BAB I

Pendahuluan

A. Latar belakang

Dalam perbincangan seputar al-Qur'ān tentu tidak akan pernah ada habisnya. Kebenaran yang dimuatnya tidak terbantahkan, penuh dengan petunjuk kebenaran, dan hanyalah yang bertaqwa hidayahnya bisa terasa.[1] Al-Qur'ān diturunkan kepada Rasulullah untuk disampaikan bahwa ia adalah pedoman bagi seluruh umat manusia. Apapun dibicarakan di dalamnya, baik yang bersifat vertikal (yang memang alasan utama manusia diciptakan), maupun yang bersifat horintal kemanusiaan sekalipun al-Qur'ān telah meng-akomodir semuanya. Ini tidak lepas karena alasan al-Qur'ān itu sendiri yang diturunkan sebagai petunjuk dan pembeda antara perkara yang hak dan yang batil (*Hudan li al-Nās wa Bayyināt min al-Hudā wa al-Furqān*).[2] Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 184:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ[3]

> (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).[4]

Lebih memukaunya lagi, al-Qur'ān hadir tidak hanya sebagai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil, akan tetapi juga

---

[1] Baca al-Qur'āan, Surat al-Baqarah ayat 2-3.

[2] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān,* (Muassasat al-Risālah, cet 1, 1420 H/2000), 3/448.

[3] Aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah* (versi 10.000 kitab). QS, al-Baqarah, (02): 184. Selanjutnya setiap kutipan ayat akan merujuk pada aplikasi *al-Maktabah al-Shāmlah.*

[4] Aplikasi Qur'ān Digital, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (versi, 1.2 1424 H/2003 M), terjemahan QS, al-Baqarah, (02): 184. Selanjutnya setiap kutipan terjemahan ayat akan merujuk pada aplikasi Qur'an Digital.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pembenar (*Muṣaddiqan*) bagi kitab-kitab sebelumnya. Allah berfirman dalam surat Aly 'Imran ayat 2 menegaskan:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ

> Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,[5]

Betapapun kebenaran yang termuat dalam al-Qur'ān, Allah tidak serta merta memaksa untuk diikuti nila-nilainya, akan tetapi tidak lebih sekedar menginformasikan kebenaran dan kesesatan, dan pilihan ada pada manusia. Dalam surat al-Baqarah ayat 256 Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

> Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Demikian juga dalam surat al-Kahfi ayat 29, saat Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyampaikan perkara hak, karena pada ayat itu seolah menyampaikan pesan tak tertulis, bahwa Islam bukanlah kewajiban, akan tetapi pilihan, dan tentu kebahagiaan akhiratnya tergantung opsi yang dipilih, berikut bunyi ayat itu:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

> Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan

[5] Aplikasi Qur'ān Digital, , , , , terjemahan QS, Alī Imrān, (03): 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka

Bahkan dalam kelangsungan hidup masusia, al-Qur'ān secara jelas menawarkan diri untuk dijadikan solusi obat bagi orang yang sakit jasmani maupun rohani, dan ini tidak lepas dari muatan misi al-Qur'ān itu sendiri. Allah berfirman dalam surat al-Isrā' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Kemudian dalam praktek penyampaiannya, Rasulullah sebagai *Muballig* (penyampai) nilai-nilianya dengan beragam. Ada yang begitu saja mudah difahami, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lebih detail, dan ada juga yang perlu ada penjelasan. Sehingga di sinilah di antara peranan Rasulullah sebagai utusan Allah, yaitu bertugas menjelaskan ayat al-Qur'ān secara utuh. Dalam perkembangan kaidah al-Qur'ān, secara garis besar makna al-Qur'ān terbagi menjadi *Muhkamah* dan *mutashābihah*, yang semuanya memuat nila-nilai aksiomatis yang tidak bisa terbantahkan keotentikannya.

Dengan adanya penjelasan dari Rasulullah inilah yang pada perkembangannya, disebut dengan tafsir. Kata tafsīr[6] (*exegesis*) berasal dari bahasa Arab, *fassara-yufassiru-tafsīran*. Derivasi ini mengandung pengertian

[6] Uraian secara mendalam berkenaan dengan asal usul kata tafsir, dapat dibaca antara lain: Muḥammad Ḥusain al-Dzahabi, al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 12-13, lihat pula, Muḥammad bin Abdullah al-Zarkashī, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Vol. 2, (Bairut-Libanon: 'Isa al-Ḥalibī, t.th.), 147-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkap (*al-kashfu*), memperjelas (*iẓhār*) atau menjelaskan.[7] Ibnu Manẓūr dalam kamus besar *Lisān al-'Arab*, berkata: kata *al-fasru* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan *al-tafsīr* menyingkap suatu lafaẓ yang sulit.[8] A. Warson memberikan pengertian kata *tafsīr* merupakan bentuk masdar yang berarti menjelaskan, memberi komentar, menterjemahkan atau mentakwilkan.[9] Ibn Faris ibn Zakariya menjelaskan bahwa secara harfiyah, kata *al-tafsīr* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk maṣdar dari kata *fassara* serta terdiri dari huruf *fa, sin*, dan *ra* itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan.[10]

Tafsir menurut bahasa (*lughat*) ialah, menerangkan dan menyatakan. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut:[11]

1. Menurut al Kilby, tafsir ialah, mensyarahkan al-Quran, menerangkan maknanya dan memnjelaskan apa yang diinginkan dengan *nash*-nya atau dengan isyatnyaataupun dengan rahasianya (*Najwa*).
2. Menurut al-Zarkasyi ialah, menerangkan makna-makna al-Quran dan mengeluarkan hokum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.
3. Menurut Thohir al-Jazairi ialah, mensyarahkan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut sinonim (*muradif*)nya, atau yang mendekatinya, atau indikasi (*dilalah*) lain yang menunjukkan terhadap lafadz tersebut.
4. Menurut al-Jurjānī ialah menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya dan sebab diturunkannya ayat dengan lafadz yang menunnjuk kepadanya secara terang dan jelas.

Perangkat-perangkat *bayān* (penjelasan) ini tidak lain bertujuan untuk mengungkap keutuhan makna ayat al-Qur'ān yang dirasa perlu untuk

---

[7] Baca 'Ali bin Muḥammad bin 'Ali al-Jurjanī, al-Ta'rīfāt, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1405 H.), 87.
[8] Lihat pula Ibnu Manẓur al-Afrīqī, Lisān al-'Arab, Vol. 5, (Beirut: Dār al-Ṣadīr, tth.), 55.
[9] Lihat A.Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP al-Munawwir, 1984),1134.
[10] Abi al-Ḥusein Aḥmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqāyis al-Lughah*, Vol. IV, (Mesir: Musṭafā al-Bāb al-Ḥalibī, 1970), 504.
[11] Hasbi al-Shiddiqy. "*Ilmu al-Quran dan Tafsir*" Semarang. Pustaka Rizki Putra. Cet III. Hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan, mengingat itu merupakan sekenario yang Allah inginkan terhadap sebagian besar ayat al-Qur'ān. Allah berfirman dalam surat al-Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

> Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Lain daripada itu, di samping al-Qur'ān berisikan petunjuk-petunjuk ilahi demi keselamatan umat manusia, al-Qur'ān juga memberikan ancaman bagi siapa saja yang berpaling dari ajakannya. Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar sebanyak mungkin berḍikir dan mengingatnya, sebab ancaman terberatnya ialah kehidupan yang sensara. Allah berfirman dalam surat al-Aḥzāb ayat 41 dan surat Ṭāhā ayat 124:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

> Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

> Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.

Namun sungguh disayangkan, kini umat seolah akan kembali pada masa lampau. Entah karena antara waktu proses penurunan al-Qur'ān dan kehidupan mereka yang terlampau jauh, atau mungkin karena faktor lainnya penyebab mereka jauh dari nilai-nilai al-Qur'ān. Ajakan al-Qur'ān tidak lagi diindahkan, namun justru ancamannya tidak dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan. Mereka seolah akan hidup selamanya dan tidak akan kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pangkuan Rabnya, rasa takut (*Khawf*) atas dosa dan maksiat dilakukan tak ada, bahkan harapan (*Rajā'*) untuk menjadi hamba yang dicintai yang nantinya Surga sebagai imbalannya, sedikitpun tidak terbesit.

Padahal seharusnya disadari bahwa banyak ragam gangguan dan godaan yang secara *live* itu dapat menjauhkan dari hidayah Allah, sehingga perlunya ditinggalkan, dan beralih pada sikap dan prilaku yang dapat mendatangkan ridha-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

Oleh karena itu, Allah SWT dalam al-Qur'ān banyak memberikan (semacam) tawaran senantiasa memiliki rasa takut (*Khawf*) terhadap ancaman-Nya, agar tidak lagi berpaling dari nilai-nilai-Nya, sehingga pada akhirnya Surgalah jaminannya. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Rahmān ayat 46:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga

Surat al-Nāzi'āt ayat 39:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى , فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).

Dalam ayat lain, ajakan untuk menjadikan seorang hamba yang baik Allah menggunakan kata *Rajā'*, hal ini sebagaimana ayat 110 surat al-Kahfi

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya

Demikian juga menggunakan kata *Rajā'* dalam surat al-Isrā' ayat 57 yang menggambarkan prilaku hamba dan berujung menjadikan seorang hamba yang dinyatakan paling dekat dengan Tuhannya.

> أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

> Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Masih banyak lagi ayat lain yang menggunakan dua term ini, sehingga menurut penulis, seolah begitu mudahnya Surga bisa dicapai, hanya dengan memumnculkan rasa takut (*Khawf*), dan sekedar berharap (*Rajā'*) saja lantas Surga jaminanannya. Sungguh ini merupakan kegelisahan pemikiran, saat informasi spontan dari ayat itu disandingkan dengan realita kebejatan umat, yang jarang berpaling dari ajakan al-Qur/ān, tapi al-Qur'an malah menawarkan Surga dengan sangat murahnya.

Dalam literatur buku-buku tasawuf, sering kali ulama dalam menyikapi *af'āl al-Nās* (tingkah dan perilaku manusia) nisbat kepada Tuhannya agar meraih kebahagiaan Surga, mereka mengkaitkannya dengan prilaku *Khawf* dan *Rajā',* yang dalam proses pembahasannya diurai dengan cara terpisah. Sementara dalam ayat, dua term ini disandingkan seolah setiap yang sudah memiliki rasa takut (*Khawf*) mesti telah memiliki harapan (*Rajā'*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun akan bertolak belakang saat melihat kondisi manusia, yang realitanya menyatakan tobat dengan meninggalkan kebiasaan buruknya, akan tetapi ia tetap saja tidak melakukan kebaikan sebagaimana Allah perintahkan. Tentu Surga sebagai harapannya, saat ditawari Neraka ataukah Surga, namun realitanya aktifitas ibadahnya kerap kali dilakukan dengan selalu menundanya, bahkan tidak sedikit yang setagnan dengan model ibadah musimannya. Lantas sesederhana itukah *Khawf* dan *Rajā'* yang jaminannya dua Surga itu?

Dalam kaitannya dengan dua term yang menggambarkan prilaku batin itu, sebenarnya cukup banyak ulama yang menyinggung dalam karya tulisnya. Utamanya dalam kontekas ilmu tasawuf, karena memang dua kata ini bagian dari kajian ilmu yang erat dengan nuansa filsafat itu (red:tasawuf *'amalī* dan *naẓarī*). Namun dalam kajian-kajian itu nuansa qur'aninya sekedar kutipan ayat atau dua ayat yang kemudia ditopang dengan beberapa riwayat sebagai pendukung informasinya itu. Seolah sepertinya sekedar informasi terkait dua term itu termasuk bagian dari ciri-ciri dan prilaku seorang mukmin yang juga perlu dipentingkan, tanpa mengurai tatacara, indikator, dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia sebagai hamba yang penciptaannya dilatarbelakangi penghambaan, dan sebagai makhluq sosial yang bermasyarakat.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelusuran terhadap beberapa ayat yang memuat term *Khawf* dan *rajā'*. Dengan harapan semoga bisa memberikan temuan baru melalui karya tafsir terkait dua term ini. Dalam hipotesa sementara ini setidaknya secara pengungkapan penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan 124 untuk ayat dengan term *Khawf* , namu yang menjadi obyek kajian hanyalah 11 di antaranya, dengan alasan hanya pada angka 11 itulah menurut penulis tujuan dasar dari kata *Khawf* , dan nilai keurgenannya bisa terungkap. Adapun sisanya sekedar pendukung dan informasi tentang takut pada selain *dhat* Allah, yang memang karakter manusia pasti memiliki rasa takut itu. Sedang ayat *Rajā'* sekurang-kurangnya al-Qur'an mengungkapnya sebanyak 28 ayat. Jumlah ini sebagaimana dikonfirmasi dalam kitab *mu'jam al-Mufahras* karya Fuad 'abd al-Bāqī. Namun sebagaimana kata *Khawf* , jumlah 28 ayat yang mengungkap kata *Rajā'* tidak secara keseluruhan menjadi obyek kajian, sebab menurut penulis hanya 8 di antaranya yang sesuai dengan *Rajā'* sebagaimana pengertiannya, dengan berfokus terhadap penafsiran Imam al-Qushayrī dalam tafsirnya *Laṭāif al-Ishārāt* terhadap ayat-ayat yang memuat term *Khawf* dan rajā'. Sehingga hasil dari kajian ini nantinya, segalanya menurut aspek Imam al-Qushayrī.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah-masalah yang muncul, maka yang dapat dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān menurut *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*
2. Tujuan *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān menurut *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*
3. Penjelasan Nabi saw, Sahabat, dan Ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'ān tentang *Khawf* dan *Rajā'.*
4. Relevansi *Khawf* dengan *Rajā'* dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pengaruh *Khawf* dan *Rajā'* terhadap pribadi manusia sebagai makhluq beragama dan bersosial.

Agar hasil kajian penelitian bisa tuntas, maka masalah-masalah hasil identifikasi di atas hanya dibatasi pada dua fokus pembahasan:

1. Pengungkapan dan penjelasan *Khawf* dan *Rajā'* menurut *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*
2. Relevansi *Khawf* dengan *Rajā'* dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*
3. Pengaruh *Khawf* dan *Rajā'* terhadap pribadi manusia sebagai makhluq beragama dan bersosial.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya difokuskan pada *Khawf* dan *Rajā'* dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayri, yaitu bagaimana pengungkapan dan petunjuk yang dijelaskan oleh al-Qur'ān melalui terminologi *Khawf* dan *Rajā'* dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayri. Untuk itu tinjauannya dirinci kepada apa, bagaimana, dan untuk apa *Khawf* dan *Rajā'* tersebut dengan berpijak pada kajian ontologis, epistimologis dan aksiologis.[12]

C. Rumusan masalah

Sebagai bentuk tindak lanjut dari fokus penelitian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah, supaya pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Rumusan masalah itu antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengungkapan *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān.

[12] Ontologis adalah kajian terhadap teori tentang hakikat sesuatu; epistimologis adalah kajian yang membahas tentang problem pengetahuan, darimana dan bagaimana cara memperolehnya; sedangkan aksoilogis adalah kajian yang membahas tentang nilai, hubungan, dan interpretasinya terhadap metafisika, agama, logika, estetika dan psikologi. Lihat Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimanakah Relevansi *Khawf* dengan *Rajā'* dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī.
3. Bagaimanakah ciri-ciri *Khawf* dan *Rajā'* terhadap pribadi manusia sebagai makhluq beragama dan bersosial.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian atau kajian yang mendasari tulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān.
2. Untuk mengetahui Relevansi *Khawf* dengan *Rajā'* dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayr̄
3. Untuk mengetahui ciri-ciri *Khawf* dan *Rajā'* terhadap pribadi manusia sebagai makhluq beragama dan bersosial.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
   a. Diharapkan penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
   b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.
2. Praktis
   a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu dasar pengetahuan tentang *Khawf* dan *Rajā',* sebagai bagian dari upaya pendekatan untuk menjadi hamba yang bernilai di sisi Tuhannya.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah keimanan kepada Allah SWT dan Nabi-Nya, sebagai tauladan baik dalam segala hal, tak terkecuali rasa *Khawf* dan *Rajā'* kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang terkandung dalam judul maupun rumusan masalah yang perlu dijelaskan sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut ialah *Khawf*, *Rajā'*, al-Qur'ān, *Tafsīr Latāif al-Ishārāt,* dan al-Qushayrī.

Istilah "*Khawf*" adalah bentuk *masdar* atau kata benda yang berasal dari kata kerja *Khāfa* yang berarti takut atau hawatir, sedangkan secara terminologi, *Khawf* merupakan kewaspadaan dari sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya dan kebinasaan.[13] Pemaknaan yang hampir senada juga dikemukakan oleh Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, ia mengatakan bahwa *Khawf* adalah laksana seorang laki-laki, yang pada mulanya lebih mementingkan perbuatan yang dapat mendatangkan dosa, namun pada akhirnya ia ingat terhadap kedudukan Tuhannya, sehingga ia meninggalkan perbuatan itu, lalu menggantinya dengan perbuatan yang yang dapat mendatangkan pahala.[14] Pengertian ini sebagaimana penafsirannya terhadap ayat 46 surat al-Raḥmān

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga

Kemudian *Rajā'* secara etimologi menggunakan makna *al-Ṭama'* yakni menantikan sesuatu yang diinginkan dan disenangi, atau bisa juga dikatakan sebagai kebalikan dari kata *al-Ya'su* (*Ḍiddu al-Ya'si*) yaitu harapan yang kuat.[15] Oleh sebab itu, *Rajā'* secara terminologi ialah, harapan

---

[13] 'Abd al-'Azīz bin Muhammad al-Sadhān, *Fawāid min Sharh Kitāb al-Tawhīd*, (Dar al-Muslim li al-Nashr wa al-Tawzī', tt,tp), 1/12.

[14] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān,* (Muassasat al-Risālah, cet 1, 1420 H/2000), 23/56.

[15] Ibnu 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Dar al-Tunisiyyat, 1984), 1/566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Pengertian *Rajā'* ini dapat digambarkan seperti ketika ditanyakan kepada seseorang apakah ia mengharapkan Tuhannya? Ia pasti akan menjawab "iya". Demikian juga ketika ditanyakan apakah menginginkan Raḥmat dan pahala dari Tuhan?. Ia-pun pasti akan berkata:"iya, saya mengharapkan dua-duanya". Dengan contoh ini, berarti secara subtansi *Rajā'* ialah harapan yang begitu besar terhadap sesuatu yang yang sangat diinginkan. Makna demikian ini seperti yang telah diisaratkan dalam ayat 57 surat al-Isrā', bahwa *Rajā'* seperti ini, pelakunya (*al-Rājī*) Allah banggakan.[16]

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Ayat ini diturunkan pada sekelompok kaum yang menyembah al-Masīh, ibunya, dan 'Uzayr. Kemudian turunlah ayat ini sebagai *Bayān* (penjelasan) bahwa yang mereka sembah justru hamba-hamba Allah yang taat dan sangat mengebu-gebu dalam berdoa dan menyembah kepada Allah. Tidak satupun akhluq di langit dan bumi kecuali hanya sebagai makhluq yang menyembah kepada Allah dan bukan untuk disembah.[17]

Selanjutnya al-Qur'ān, ia adalah kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi semua manusia sepanjang zaman. Muatan didalamnya tidak dapat terbantahkan

---

[16] Muhammad Bashīr al-Sahsawānī al-Hindī, *Ṣiyānat al-Insān 'an waswasat al-Shaikh Daḥlān,* (tt,tp),1253-1326.

[17] Ṣalih bin Fauzān bin Abdullah al-Fauzān, *I'ānat al-Mustafīd bi Sharh Kitāb al-Tauhīd,* (Dar Muassasat al-Risālah, 1423/2002), 1/124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenarannya, berisikan nilai-nila hidayah, dan pembeda antara yang dan batil. Sedangkan kitab *Tafsīr Laṭaif al-Ishārāt* merupakan karya tafsir yang ditulis Imam al-Qushayrī, kitab ini tergolong tafsir *Ṣufī*, dicetak dengan cukup tebal, terdiri dari tiga jilid, dan ditahqīq oleh Ibrāhīm Basyūnī. Imam al-Qushayrī nama lengkapnya ialah 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Muluk bin Ṭalḥah al-Naysābūrī al-Qushayrī. Ia lahir pada tahun 376 H, tempat bermuqimnya di tanah Naysābūr, dan wafat pada tahun 465 H.[18]

Dari uraian di atas, maka definisi oprasional dari judul tulisan ini adalah sebuah gambaran yang bersifat umum dan konprehensip (*jāmi' wa māni'*) mengenai pengungkapan *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān studi *Tafsīr Laṭaif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī.

G. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangat dibutuhkan, antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[19]

Untuk menjelaskan *Khawf* dan *Rajā'* dan problem yang muncul dalam proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, penulis akan menjelaskan makna *Khawf* dan *Rajā',* macam-macam, dan urgensi *Khawf* dan *Rajā'* bagi orang yang ingin memiliki pribadi yang baik di sisi Tuhannya. Penjelasn-penjelasan tersebuta antara lain:

1. Makna *Khawf* dan *Rajā'*, al-Qushayrī dalam kitabnya *al-Risālat al-*

---

[18] Bashīr Jawād al-Qaysī, *Ra'yu Shaykh al-Islām Ibnu Taymiyah fī al-Tafāsir al-Maṭbū'at*, (al-Maktabat al-Shāmilah, tt,tp). 1/19.
[19] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qushayriyyah mengutip beberapa pendapat tentang *Khawf* . Di antaranya ialah, bahwa *Khawf* merupakan perbuatan menjauhkan diri dari dosa, secara jasmani maupun rohani. Hatim al-Aṣam berkata:"segala sesuatu memiliki hiasan, hiasan ibadah ialah *Khawf*, dan ciri-ciri *Khawf* ialah pendeknya hayalan".[20] Berbeda dengan al-Ghazali, ia mengatakan bahwa *Khawf* merupakan sesuatu yang dapat memberikan dorongan untuk berbuat, mencegah datangnya sahwat, dan mengusir hati dari kecenderungan terhadap urusan duniawy, serta mengajak keluar dari tempat kebohongan.[21] Sedangkan *Rajā'* didefinisikan oleh kumpulan ulama dalam kitab *Naḍrat al-Na'īm fī Makārimi Akhlāq al-Rasūl*, sebagai bentuk istilah dari perbuatan memikirkan datangnya kebaikan dan melakukan pendekatan agar kebaikan itu dapat terwujud. Dalam kitab ini, mereka juga mengutip pendapat Ibnu al-Qayyum yang mengatakan bahwa *Khawf* ialah memikirkan dan mengharap luasnya rahmat kasih sayang Allah. dalam kitab itu juga dikutip pendapat al-Manāwi yang mengatakan bahwa *Rajā'* merupakan perbuatan menantikan manfaat setelah lebih dulu melakukan sebab. Demikian juga al-Rāghib, ia berpendapat, bahwa *Rajā'* murupakan dugaan tercapainya kebahagiaan.[22]

2. Macam-macam *Khawf* dan *Rajā'*. Dalam kitabnya *Taysīr al-'Azīz al-Ḥamīd fī Sharh Kitāb al-Tauhīd,* Sulaiman bin Abdullah Āl al-Shaykh menyebutkan bahwa *Khawf* terbagi menjadi tiga bagian, *pertama*:

---

[20] Al-Qushayrī, *Al-Risālat al-Qushayriyyah*, (al-Maktabat al-Shāmilah tt,tp,), 1.60.
[21] al-Ghazalī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Dar al-Ma'rūf Kairo, tt), 4/166
[22] 'Adadun min al-Mukhataṣṣīn bi Ishrāf al-Ṣāliḥ bin Abdullah bin Ḥamīd, wa Khaṭīb al-Ḥarām al-Makkī, *Nuḍrat al-Na'īm fī Makārimi Akhlāq al-Rasūl,* (Dar al-Wasīlat li al-Nashr wa al-Tawzī', Jiddah, cet 4, tt), 5/2022

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khawf al-Sirri, ialah rasa takut kepada selain Allah, hawatir tertimpa penyakit, miskin, dan lain. Baik rasa *Khawf* ini muncul atas dasar karena memulyakan orang yang ditakuti (*al-Mukhawwif*), ataupun atas dasar lainnya. *Khawf Sirri* ini tidak diperbolehkan jika munculkan karena selain Allah, karena seharusnya *Khawf* yang demikian hanya mutlaq kepada Allah tidak boleh kepada yang lainnya. *Kedua*, *Khawf* yang diharamkan, ialah seperti seseorang meninggalkan kewajiban jihad, amar ma'rūf, dan nahī munkar hanya karena takut kepada manusia. Imam Ahmad meriwayatkan hadis, bahwa Allah SWT kelak di hari kiamat akan bertanya kepada hamba-Nya, "apa yang membuatmu tidak mencegah kemunkaran?" "wahai Rab-ku, sungguh aku takut pada manusia". Kemudian Allah berfirman:"sungguh akulah yang lebih berhak untuk kau takuti". *Ketiga* takut terhadap ancaman Allah sebagaimana Allah telah mengancam para pelaku maksiat dan menjanjikan Surga bagi siapa saja yang takut terhadap ancaman dan kedudukan-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Raḥmān ayat 46 " وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ".

Khawf ketiga inilah yang tergolong tingkatan iman yang tinggi.[23]

Selanjutnya rajā', Imam Ibnu Qayyum membaginya tiga macam, dua di antaranya terpuji (*Maḥmūd*), dan yang lainnya dusta dan tercela. Dua yang terpuji tersebut ialah seperti seorang laki-laki yang beramal semata-mata karena taat kepada Allah, atas dasar agar dapat meraih nur cahaya-Nya, maka demikian ini adalah harapan (*Rajā'*) agar

[23] Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Wahhāb, *Taysīr al-'Azīz al-Hamīd fi Sharh al-Kitāb al-Tawhīd*, (Maktabah al-Ryād al-Hadīthah, Riyadh, tt,tp), 1/427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meraih pahala-Nya. Kedua seperti seorang laki-laki yang berbuat dosa lalu betaubat, maka demikian ini disebut dengan harapan (*Rajā'*) agar meraih ampunan(*Magfirah*), kebaikan (*Iḥsān*), dan kemulyaan-Nya. Sedangkan *Rajā'* yang tercela ialah, seperti seorang laki-laki selalu ceroboh, namun ia berharap Allah akan memberikan rahmat kasih sayang-Nya tanpa berbuat apapun. Maka ini adalah dusta dan merupakan omong kosong.[24]

3. Kemudian urgensi *Khawf* dan *Rajā'* . Di antara urgensinya ialah, 1) keberuntungan karena mendapat jaminan Surga, dan erhindar dari apai Neraka. 2) Kelak di Hari Kiamat terbebas dari rasa takut. 3) Bukti kesempurnaan Iman dan Islam. 4) membuahkan *Mahabbah* (cinta), dan taat kepada Allah. 5) menyebabkan bahagia dunia dan akhirat. 6) Bukti kemurnian dan kesucian hati. 7) Penyebab hati memperoleh hidayah. 8) Menjauhkan manusia dari ragam kemaksiatan. 9) Menjadikan manusia ikhlāṣ dalam beramal karena Allah, dan membuat manusia tidak menyia-nyiakan amal dengan kembali bermaksiat dan melakukan dosa-doa lainnya. 10) Mewariskan sifat kasih sayang, dan simpati terhadap sesama makhluq. 11) Menjadikan manusia berakhlaq mulya, dan jauh dari sifat congkak dan sombong. [25]

H. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya cukup banyak karya tulis yang membahas tentang *Khawf*

---

[24] 'Abd al-Muḥsin bin Muhammad al-Qāsim, *Taysīr al-Wusūl ilā thalāthat al-Uṣūl*, (cet 1, tt,tp), 1/69. Lihat juga Ibnu Qayyum al-Jūzī, *Madārik al-Sālikīn Bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, (Dar al-Kutub al-'Arabī Beirut, Cet II, 1393 H/1973 M), 2/36.
[25] Ibid. 'Adadun min al-Mukhataṣṣīn, *Nuḍrat al-Na'īm fī Makārimi Akhlāq al-Rasūl,, , ,* 5.1900.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *Rajā'*, namun pembahasan itu bukan berupa karya tulis yang secara khusu membahas keduanya, akan tetapi *Khawf* dan *Rajā'* sekedar bagian dari muatan di dalamnya, dan tidak mengacu secara utuh terhadap kumpulan-kumpulan ayat yang terkait dengan *Khawf* dan Rajā'. Terlebih dengan judul *KHAWF* DAN *RAJĀ'* DALAM AL-QUR'ĀN (studi tafsīr *Laṭāif al-Ishārāt*, karya al-Qushayrī) dengan metode pendekatan maudu'ī yang berfokus terhadap karya tafsir *Laṭāif al-Ishārāt*, karya al-Qushayri, sama sekali belum pernah penulis temukan.

Diantara buku-buku yang membahas tentang *Khawf* dan *Rajā'* ialah:

1. *Riaḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam al-Nawāwī. Kitab ini lebih dikenal dengan karya Hadis yang tidak berfokus pada dua tema yang penulis kaji, namun dua tema *Khawf* dan *Rajā'* dibahas di dalamnya. Akan tetapi penyajian ayat-ayatnya hanya sekedar informasi bahwa *Khawf* dan *Rajā'* memiliki dasar ayat al-Qur'ān. selanjutnya pembahasan lebih memfokuskan terhadap kupasan hadis.
2. *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali. Sebagaimana yang sudah maklum bersama, bahwa kitab ini bukanlah karya tafsir, dan juga bukan karya hadis, namu di dalamnya dimuat pembahasan *Khawf* dan Rajā', tepat pada juz 4 halaman 166.
3. *Kalimātun fi al-Mahabbah wa al-Khawf wa al-Rajā'* karya Muhammad bin Ibrāhim al-Ḥamd. Kitab ini meskipun judulnya terdapat kata *Khawf* dan Rajā', akan tetapi muatannya luas, dan uraiannya lebih mengarah pada pendekatan tasawuf, bukan menjadikan ayat sebagai sumber utama dalam pendekatannya, terlebih kitab ini memang bukan karya tafsir. Pembahasan *Khawf* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rajā' itu terdapat pada juz 1 halaman 6.

4. *Nuḍrat al-Na'īm fī Makārimi Akhlāq al-Rasūl,* karya tulis yang dihimpun oleh kumpulan sejumlah ulama Jiddah. Kitab ini tidak jauh beda dengan kitab-kitab sebelumnya, kupasan secara spesifik tentang *Khawf* dan *Rajā'* tidak secara khusu mendasar pada pendekaan ayat. Akan tetapi ayat dijadikan sebagai informasi dalil tentang tentang penjelasan *Khawf* dan *Rajā'*. Hal ini sebagaimana pembahasan tentang definini *Khawf* dan *Rajā'* yang diuraikan pada juz 5 halaman 2022.

Semua buku-buku ini tidak membicarakan masalah *Khawf* dan *Rajā'* dalam tinjauan al-Qur'an secara utuh, bersifat parsial dan lebih mengarah kepada pembahasan yang bernuansa tasawwuf, informasi tentang orang-orang terdahulu terkait dengan *Khawf* dan *Rajā'*.

Dari segi karya ilmiah-pun, penulis tidak menemukan judul skripsi, thesis, maupun desertasi yang berjudul *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān (studi tafsīr Laṭāif al-Ishārāt karya al-Qushayrī). Hanya saja penulis menemukan judul thesis dari mahasiswa pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang meneliti pemasalahan yang sepertinya ada subtansi tentang *Khawf*, itupun pendekatannya sangat umum tidak spesifik pada pendekatan ayat-ayat al-Qur'ān dengan kajian karya tafsir tertentu. Pada karya Thesisi ini, secara murni mengumpulkan dan mengkelompokkan secara tematik ayat-ayat yang menyebutkan kata *Khashyah.* Selanjutnya ayat-ayat lain yang sealur, sebagai bentuk tematik yang bersifat *Ma'nawī*, yang kemudian dinilai melalui perspektif mufassir secara umum. Karya thesis itu ialah "*Khashyatullah* dalam al-Qur'ān" oleh Ummi Mardiyyah tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2008.

Dengan demikian tentu berbeda dengan penelitin penulis ini. penulis lebih mengedepankan pisau *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī, sebagai alat bedah untuk mengupas kata *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān. Dengan demikian, penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya mengungkap pemikiran dan ide-ide dasar mufassir yang terfokus pada karya al-Qushayrī dalam menafsirkan ayat-ayat *Khawf* dan *Rajā'.,* terlepas dari pengaruh dan perbedaan pendapat aliran pemikiran Ṣufi yang ada.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan coraknya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang diperoleh adalah kepustakaan dan buku-buku, baik itu al-Qur'ān, kitab tafsir maupun karya lain yang relevan dengan penelitian ini.[26]

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis dan memaparkan, maka penelitian ini termasuk deskriptif ekploratif.[27] Yakni, penelitian ini mengeksplorasi *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān dan merumuskan *Khawf* dan *Rajā'* menurut tafsir *Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī. Juga disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal.

2. Obyek Penelitian

Obyek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān dan Tafsir *Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī yang terfokus pada konsep *Khawf* dan

[26] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: UGM, 1977),14
[27] Emzie, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Press, 2011),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rajā'. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'ān dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sahih.[28]

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkenaan dengan *Khawf* dan *Rajā'.*, kemudian menyusunnya pada tinjauan kronologis berdasarkan tartīb nuzūl surah-surah dalam al-Qur'ān karya Muhammad 'Izzah Darwazah[29] sebab turun ayat-ayat (*Asbāb al-Nuzūl*) tersebut. Kemudian dikonfirmasikan dengan karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqī dalam karya *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* untuk melihat satuan ayat makiyah dan madaniyah-nya. Dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufasir lainnya, terutama dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī. Pemilihan metode tematik sebagai dasar pendekatan dalam kajian ini, tidak berarti bahwa pendekatan lain diabaikan. Oleh karena itu, semua ilmu bantu yang dapat memperjelas masalah dan relevan dengannya tetap digunakan. Lebih konkritnya, dalam menggunakan metode

---

[28] Demikian cara kerja tafsir tematik (al-tafsîr bi al-mawdhu'i). Untuk lebih jelasnya, lihat Abd. Al-Hayy al-Farmāwi, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawdū'i* diterjemahkan oleh Suryan A.Jamrah dengan judul *Metode Tafsîr Mawdhu'iy* (Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), 52. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Masa Kini* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983), 9. Juga Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 20. Juga Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'ān; suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsīr Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 21-25.

[29] Lihat Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: al-Suwar Murattab Ḥasb al-Nuzūl*, (Kairo Isa al-Bābī al-Ḥalibī wa Shuraka'uh), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mauḍū'i memerlukan langkah-langkah yang mesti digunakan:

a. Menetapkan permasalahan tentang *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān dan *Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī yang akan dikaji secara tematik.

b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan *Khawf* dan *Rajā'* dan term yang identik dengannya, baik makiyah maupun madaniyah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat serta memperhatikan korelasinya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansūkh*, dan sebagainya.

c. Menyusun outline dalam kerangka yang tepat dan utuh.

d. Melakukan pembahasan tentang *Khawf* dan *Rajā'* menurut al-Qur'ān dan Tafsir *Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī dengan dibantu melalui Hadis dan penjelasan ilmu lain yang relevan.

e. Mengungkap, menyusun dan merumuskan *Khawf* dan *Rajā'* secara utuh berdasarkan ayat-ayat *Khawf* dan *Rajā'* dan yang terkait dengannya menurut Tafsir *Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayri.[30]

3. Sumber Data

Untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu:

a. Bahan Primer

[30] Lihat: Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Quran*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan primer yang menjadi objek penelitian penulis ialah *Tafsīr Latāif al-Ishārāt* karya Imam al-Qushayrī terhadap ayat-ayat yang menyinggung *Khawf* dan *Rajā'*, di antaranya seperti:

1) Surat al-Rahman ayat 46
2) Surat al-Nāzi'āt ayat 39
3) Surat al-Kahfi ayat 110, dan
4) Surat al-Isrā' ayat 57

b. Bahan Skunder

Sedang bahan skunder yang dibutuhkan ialah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, dan segala referensi yang mendukung pembasan tersebut. Diantara referensi pendukung itu ialah:

1) *Fath al-Rahman li Ṭalab Alfāẓ al-Qur'ān* dan *al-Qur'ān al-Karīm*
2) *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi
3) *al-Jāmi' li Ahkâm al-Qurān*, karya al-Qurṭubī, Dār al-Amul Kutub, Riyadh 2003, 20 jilid, Muhaqqiq Hisyam Samir Al Bukhori.
4) *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Imam al-Hafiẓ Abul Fidā' 'Imaduddin Isma'il bin Syeikh Abi Ḥafaṣ Shihabuddin Umar bin Kathīr Ibn Dlaāi Ibnu Katsir bin Zara al-Qursyi al-Damsyiqi, Dar al-Kutub al-ilmiyah, empat jilid, cet. I tahun 2004 M.
5) *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*, karya Fakhruddīn al-Rāzi, Dār al-Kutub al-Ilmiah, 33 jilid tahun terbit 2007 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi' 'Ashar* dan *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh* karya Fahd bin Abdurrahmah Bin Sulaiman Al-Rūmiy, Bairut: Mua'assah al-Risālah, 1997.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *Khawf* dan Rajā', dan term yang identik dengannya, lewat bantuan kamus *Fath al-Rahmān li Ṭalab Alfadh al-Qur'ān* dan al-Qur'ān al-Karim dan *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqī, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, *tartīb muṣhaf* dan *tartīb nuzūl*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menekankan pada analisis induktif. Analisis demikian dimaksudkan sebagai tahapan-tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi *Khawf* dan *Rajā'* yang keberadaannya terpisah dan terpotong diberbagai sumber dan tempat yang berbeda, terutama ayat-ayat yang mempunyai pengertian *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān dan *Tafsir Laṭāif al-Ishārāt* karya al-Qushayrī, untuk kemudian akan dikonfirmasikan antara satu dengan yang lain dalam satuan sistem terpadu dan kulli (menyeluruh) menuju kesimpulan secara umum.

J. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi tesis ini terdiri dari lima bab.

Bab Pertama: pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan tesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Kemudian identifikasi dan rumusan masalah yang diangkat, disertai dengan metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan tesis. Dengan demikian, instisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Bab Kedua: menguraikan tentang Biografi dan perjalanan Intlektual al-Qushayrī, dan tentang *Laṭāif al-Ishārāt* yang meliputi, latar belakang penyusunan *Laṭāif al-Ishārāt*, metode, dan *ittijāh Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*, serta Pandangan para ulama' terhadap *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*, dan ditutup dengan uraian umum terkait pengetahuan *Khawf* dan *Rajā'*

Bab Ketiga: mengungkapan tentang ayat-ayat *Khawf* dan *Rajā'* dalam al-Qur'ān; bab tiga ini terdiri dari dua sub bab saja, pertama, pengungkapan ayat-ayat khauf dan penafsiran Imam al-Qushayrī dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*. kedua, pengungkapan ayat-ayat khauf dan penafsiran Imam al-Qushayrī dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*.

Bab Keempat: berisi tentang analisis terhadap penafsiran Imam al-Qushayrī terhadap ayat-ayat *Khawf* dan *Rajā'* dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*, yang melipiti: pertama, pengertian *Khawf* dan *Rajā'* kedua, macam-macam *Khawf* dan *Rajā'*; ketiga, relevansi ayat-ayat yang berkaitan dengan *Khawf* dan *Rajā'* dengan kehidupan modern;

Bab Kelima: merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian tesis ini, kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan persoalan yang telah dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id